

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Adab merupakan salah satu konsep sentral dalam peradaban Islam yang melampaui sekadar tata krama sosial biasa. Dalam tradisi keilmuan Islam, adab dipahami sebagai keseluruhan sistem nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan seorang Muslim terhadap ajaran agamanya, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan ilmu pengetahuan itu sendiri. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa inti dari seluruh proyek pendidikan Islam sesungguhnya adalah penanaman adab (*ta'dib*), bukan sekadar transfer pengetahuan, manusia yang beradab adalah manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara proporsional dalam tatanan kosmik dan sosial (Mulyana, 2024). Sejalan dengan ini, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa adab adalah fondasi dari segala bentuk pencarian ilmu, dan tanpa adab, ilmu tidak akan bermanfaat bahkan dapat membawa keburukan. Dengan demikian, adab bukan sekadar pelengkap dalam proses pendidikan, melainkan syarat utama yang menentukan kualitas dan arah seluruh aktivitas keilmuan seorang Muslim (Ridwan, 2022).

Dalam tradisi pendidikan Islam, metode pembelajaran yang digunakan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai adab yang mendasarinya. Berbagai metode khas telah berkembang sejak masa awal Islam dan terus dipertahankan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam hingga hari ini, di antaranya *muhadarah* (ceramah interaktif), *qira'ah* (membaca dan menghafal teks), serta *munaqasah* (diskusi dan debat ilmiah) (Rofi, 2025). Metode-metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan internalisasi nilai. Ceramah interaktif mendorong mahasiswa untuk aktif berpikir dan merespons, hafalan menumbuhkan kedisiplinan dan kecintaan terhadap ilmu, sementara diskusi melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun adab

dalam perbedaan pendapat. Keunikan metode-metode ini terletak pada integrasinya yang organik antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu proses pembelajaran yang utuh (Illahi, 2023).

Internalisasi nilai dalam pendidikan merupakan proses yang jauh lebih kompleks dari sekadar penyerapan informasi secara pasif. Internalisasi terjadi ketika nilai-nilai tertentu tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati, diterima, dan akhirnya menjadi bagian dari sistem keyakinan serta perilaku seseorang secara konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai adab dan metode pembelajaran berlangsung melalui interaksi yang berulang dan bermakna antara peserta didik dengan pendidik, teks, serta lingkungan belajarnya. Pemahaman mendalam tentang proses internalisasi ini memiliki relevansi langsung bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang lebih efektif dan bermakna. Proses ini tidak seragam di antara setiap individu, dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta kualitas interaksi yang terjadi di dalam dan di luar ruang kelas (hya *et al.* 2025:936).

Di era globalisasi, intensitas pertemuan antarbudaya semakin tak terhindarkan, termasuk dalam ranah pendidikan tinggi. Interaksi lintas budaya membawa serta peluang sekaligus tantangan: di satu sisi, ia memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman belajar, di sisi lain, perbedaan sistem nilai, norma komunikasi, dan ekspektasi sosial dapat menimbulkan kesalahpahaman yang menghambat proses pembelajaran (Belianti & Surya, 2025:15, Syam *et al.*, 2024:87). Penelitian tentang akulturasi dan multikulturasi budaya dalam pembelajaran telah menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak selalu menjadi hambatan, tetapi dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga apabila dikelola dengan kesadaran dan kesiapan yang memadai (Oswaldo, 2022:39, Hosaini, 2016:28, Armihim, 2025:3). Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena lintas budaya ini memperoleh dimensi tambahan karena nilai-nilai yang dipertemukan bukan hanya bersifat kultural, melainkan juga teologis dan spiritual.

Keberadaan dosen penutur asli Arab (*native speaker*) di lembaga pendidikan Islam Indonesia merupakan salah satu wujud konkret dari globalisasi pendidikan

Islam yang sedang berlangsung. Semakin banyak institusi Islam di Indonesia yang mengadopsi tenaga pengajar internasional sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab (Susilo *et al.* 2021:119). Dosen *native* Arab tidak sekadar hadir sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembawa tradisi keilmuan Islam yang otentik, dengan gaya pengajaran, standar adab, dan pola interaksi yang berakar pada konteks budaya Arab-Islam yang khas. Haironi, Ibnu, dan Hilalludin (2024) menegaskan bahwa keberadaan pendidik yang bermutu merupakan syarat mutlak bagi hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, dosen *native* Arab berperan tidak hanya sebagai agen transfer ilmu, tetapi juga sebagai agen pembentukan nilai dan karakter yang membawa warna tersendiri dalam ekosistem pendidikan Islam Indonesia.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani (STIT Madani) Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara aktif menghadirkan dosen *native* Arab dalam proses pembelajaran, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Mahasiswi PAI di lembaga ini menghadapi pengalaman belajar yang unik: mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai substansi keilmuan Islam, tetapi juga harus menavigasi perbedaan budaya yang nyata dalam interaksi akademik sehari-hari mereka. Sebagai perempuan Indonesia dengan latar belakang budaya Jawa atau Nusantara yang kental, mereka berhadapan dengan dosen yang membawa standar adab, gaya komunikasi, dan ekspektasi akademik yang bersumber dari tradisi Arab-Islam yang berbeda secara kultural. Kondisi ini menjadikan mahasiswi PAI STIT Madani sebagai subjek yang sangat relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai adab dan metode pembelajaran Islam dihayati dan diinternalisasikan dalam konteks pertemuan lintas budaya yang berlangsung secara intensif.

Fenomena yang menjadi fokus penelitian ini adalah pemaknaan subjektif mahasiswi PAI terhadap nilai-nilai adab dan metode pembelajaran Islam dalam interaksi mereka bersama dosen *native* Arab. Fenomena ini menarik karena di dalamnya terdapat pertemuan dua sistem nilai yang sama-sama berakar pada Islam,

namun diekspresikan melalui medium budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut mencakup cara berkomunikasi, standar kesopanan yang berlaku, orientasi pembelajaran, hingga ekspektasi peran antara dosen dan mahasiswi. Penelitian tentang interaksi lintas budaya dalam pendidikan Islam memberikan kontribusi penting tidak hanya bagi pengembangan ilmu, tetapi juga bagi penguatan toleransi antarbudaya dan pembentukan identitas Islam yang inklusif. Fenomena ini belum banyak mendapat perhatian akademis yang memadai, khususnya dari sudut pandang pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswi yang secara langsung menjalaninya (Kasman, 2025:3472).

Temuan awal dari observasi dan wawancara awal yang dilaksanakan peneliti memberikan gambaran konkret tentang fenomena ini. Ditemukan adanya perbedaan sikap yang mencolok pada mahasiswi PAI ketika menghadiri kelas bersama dosen *native* Arab dibandingkan dengan kelas bersama dosen Indonesia. Pada kelas dosen Arab, mahasiswi menunjukkan tingkat kehati-hatian dan penghormatan yang lebih tinggi, disertai penyesuaian gaya komunikasi dan bahasa yang lebih formal. Di sisi lain, ditemukan pula perbedaan karakteristik penerapan metode pembelajaran Islam antara dosen Arab dan dosen Indonesia, meskipun keduanya menggunakan jenis metode yang secara kategoris sama. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat nuansa budaya yang signifikan dalam cara metode-metode pembelajaran Islam diimplementasikan, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mahasiswi memaknai dan merespons proses pembelajaran tersebut. Temuan awal ini memperkuat keyakinan peneliti bahwa fenomena ini layak untuk dieksplorasi secara lebih mendalam dan sistematis.

Meskipun penelitian tentang interaksi lintas budaya dalam pendidikan Islam telah cukup berkembang, masih terdapat kesenjangan (*gap*) pengetahuan yang signifikan. Penelitian terdahulu mengenai interaksi lintas budaya dalam bidang pendidikan umumnya berfokus pada aspek komunikasi, akulturasi, dan adaptasi budaya. Penelitian Oswald (2022) mengkaji proses akulturasi mahasiswa asing melalui komunikasi verbal dan nonverbal, sementara Safitri dan Riska Nur (2024) menyoroti dinamika komunikasi lintas budaya santri asing serta hambatan bahasa

dan proses adaptasinya. Penelitian Aswarudin dkk. (2025) membahas peran komunikasi lintas budaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sedangkan Hamidah (2022) mengkaji komunikasi lintas budaya antara pengajar BIPA dan pelajar Madagaskar yang menyoroti hambatan bahasa, budaya, dan metode pembelajaran. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membahas interaksi lintas budaya dalam konteks pendidikan, kajiannya masih berfokus pada aspek komunikasi, adaptasi, dan hambatan budaya.

Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mahasiswi PAI memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai adab serta memahami metode pembelajaran Islam dalam interaksi lintas budaya bersama dosen native Arab, khususnya melalui pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif partisipan. Gap ini semakin terasa pada level penelitian yang bersifat kontekstual dan terlokalisir, seperti di STIT Madani Yogyakarta. Belum ada penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menyelidiki esensi pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswi PAI dalam dimensi ini, sehingga pengetahuan tentang bagaimana tantangan budaya seperti perbedaan interpretasi adab, perbedaan gaya kepemimpinan kelas, dan adaptasi terhadap metode pembelajaran dihayati dan dimaknai oleh mahasiswi masih sangat terbatas.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat untuk segera dilaksanakan. Globalisasi pendidikan Islam yang terus berkembang menjadikan pemahaman tentang dinamika interaksi lintas budaya di lembaga pendidikan Islam sebagai kebutuhan yang mendesak, bukan sekadar kepentingan akademis semata (Gunawan *et al.*, 2022:6-8). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi STIT Madani Yogyakarta maupun lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang program orientasi budaya bagi dosen internasional, membangun sistem pendampingan mahasiswi, serta mengembangkan kurikulum yang lebih sensitif terhadap dinamika lintas budaya. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur fenomenologi pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi

nilai adab dan metode pembelajaran dalam konteks multikultur. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan yang ada, sekaligus mendorong terciptanya praktik pendidikan Islam yang lebih adaptif, inklusif, dan efektif dalam menghadapi tantangan era global.

## **B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian**

### 1. Identifikasi Masalah

- a. Internalisasi nilai-nilai adab dalam interaksi antara mahasiswa PAI dan dosen *native* Arab di STIT Madani Yogyakarta belum tergambar secara mendalam. Perbedaan standar adab yang berlaku dalam konteks budaya Arab-Islam dan budaya Indonesia berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman, miskomunikasi, serta hambatan dalam penghayatan dan pengamalan nilai-nilai adab secara konsisten dalam kehidupan akademik mahasiswa.
- b. Penerapan metode pembelajaran Islam yang diterapkan oleh dosen *native* Arab seperti *muhadarah*, *qira'ah*, dan *munaqasah* belum dipahami secara memadai dari sudut pandang mahasiswa PAI. Nuansa budaya dalam cara dosen *native* Arab mengimplementasikan metode-metode tersebut berbeda dari yang selama ini dikenal mahasiswa dalam konteks pendidikan Indonesia, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri dalam mengikuti dan memaknai proses pembelajaran secara efektif.
- c. Dinamika interaksi lintas budaya antara mahasiswa PAI dan dosen *native* Arab di STIT Madani Yogyakarta menciptakan kompleksitas yang melibatkan perbedaan norma komunikasi, gaya kepemimpinan kelas, dan ekspektasi akademik dari kedua pihak. Temuan awal observasi menunjukkan adanya perbedaan sikap yang mencolok pada mahasiswa ketika berhadapan dengan dosen *native* Arab dibandingkan dengan dosen Indonesia, namun faktor-faktor yang mendasari perbedaan tersebut serta implikasinya terhadap pembentukan karakter islami mahasiswa belum pernah dikaji secara sistematis.

- d. Pengalaman subjektif mahasiswi PAI dalam memaknai interaksi lintas budaya bersama dosen *native* Arab mencakup proses adaptasi, miskomunikasi, penyesuaian nilai, hingga pembentukan identitas keislaman belum pernah dikaji melalui pendekatan fenomenologis yang mampu mengungkap esensi terdalam dari pengalaman hidup (*lived experience*) mereka. Penelitian yang ada cenderung bersifat behavioral dan kelembagaan, tanpa eksplorasi mendalam terhadap dimensi subjektif dan pemaknaan personal mahasiswi.
- e. Ketiadaan acuan kebijakan yang memadai di tingkat institusional terkait pengelolaan interaksi lintas budaya antara dosen *native* Arab dan mahasiswi PAI menjadikan proses harmonisasi nilai dan budaya dalam pembelajaran berlangsung secara alamiah tanpa arah yang terencana. Hal ini berimplikasi pada belum optimalnya pemanfaatan kehadiran dosen *native* Arab sebagai agen pendidikan Islam yang dapat memperkuat internalisasi nilai adab dan metode pembelajaran Islam pada mahasiswi secara efektif dan terstruktur..

## 2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tiga aspek fenomena yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Nilai-nilai Adab Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswi PAI memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai adab dalam interaksinya dengan dosen *native* Arab. Aspek yang ditelaah mencakup etika komunikasi verbal dan nonverbal, penghormatan terhadap guru dan majelis ilmu, kesantunan dalam bertanya dan merespons, serta penyesuaian standar adab yang berlaku dalam tradisi Arab-Islam dengan nilai-nilai kesopanan yang selama ini dikenal dalam konteks budaya Indonesia. Perhatian khusus diberikan pada pengalaman mahasiswi dalam memahami dan menyikapi perbedaan ekspektasi adab yang muncul dari dua sistem budaya yang berbeda namun sama-sama berakar pada nilai-nilai Islam.

- b. Metode Pembelajaran Islam Penelitian ini menelaah bagaimana metode-metode pembelajaran Islam yang diterapkan oleh dosen *native* Arab, meliputi *muhadarah* (ceramah interaktif), *qira'ah* (membaca dan menghafal teks), serta *munaqasah* (diskusi dan debat ilmiah) diaplikasikan dan diadaptasikan oleh mahasiswi PAI. Fokus diarahkan pada bagaimana nuansa budaya dalam penerapan metode-metode tersebut oleh dosen *native* Arab dirasakan berbeda oleh mahasiswi dibandingkan penerapannya oleh dosen Indonesia, serta bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi proses pemahaman, keterlibatan aktif, dan internalisasi materi pembelajaran oleh mahasiswi.
- c. Dinamika Interaksi Lintas Budaya Penelitian ini mengeksplorasi dinamika yang muncul dalam interaksi antara mahasiswi PAI dan dosen *native* Arab sebagai pertemuan dua sistem budaya yang berbeda. Aspek yang dikaji mencakup pengalaman miskomunikasi dan cara penyelesaiannya, tantangan adaptasi yang dihadapi mahasiswi dari semester ke semester, perbedaan norma dan nilai budaya yang dirasakan dalam konteks kelas, strategi penyesuaian yang dikembangkan mahasiswi secara mandiri maupun kolektif, serta pemaknaan mahasiswi terhadap keseluruhan pengalaman interaksi lintas budaya ini sebagai bagian dari perjalanan pembentukan identitas keislaman mereka sebagai muslimah Indonesia.

Batasan penelitian meliputi:

- a. tidak melibatkan analisis komparatif dengan institusi lain atau aspek kuantitatif seperti survei skala besar,
- b. terbatas pada aspek subjektif pemaknaan nilai adab dan metode pembelajaran Islam,
- c. waktu penelitian difokuskan pada periode akademik 2025-2026,
- d. data dikumpulkan secara kualitatif tanpa generalisasi statistik.

Dengan batasan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap pengetahuan spesifik tentang fenomenologi interaksi lintas budaya di STIT Madani Yogyakarta, tanpa meluas ke konteks global yang lebih luas.

### **C. Perumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana mahasiswi PAI memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai adab dalam konteks perbedaan budaya antara latar Arab dan Indonesia?
2. Bagaimana metode pembelajaran Islam diaplikasikan dan diadaptasi oleh mahasiswi PAI saat berinteraksi dengan Dosen *native* Arab?
3. Bagaimana dinamika interaksi lintas budaya terjadi di antara mahasiswi PAI dan Dosen *native* Arab?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menggambarkan bagaimana mahasiswi PAI memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai adab dalam konteks perbedaan budaya antara latar Arab dan Indonesia.
2. Untuk menganalisis bagaimana metode pembelajaran Islam diaplikasikan dan diadaptasi oleh mahasiswi PAI saat berinteraksi dengan Dosen *native* Arab.
3. Untuk mengetahui bagaimana dinamika interaksi lintas budaya terjadi di antara mahasiswi PAI dan Dosen *native* Arab.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam dan studi lintas budaya, dengan fokus pada eksplorasi fenomenologis interaksi antara Dosen *native* Arab dan mahasiswi PAI di STIT Madani Yogyakarta. Secara spesifik, manfaat tersebut meliputi:

- a. Penelitian ini memperkaya literatur tentang fenomenologi pendidikan Islam dengan menambahkan wawasan baru mengenai esensi pengalaman subjektif mahasiswi dalam memaknai nilai-nilai adab dan metode pembelajaran Islam, sehingga memperluas pemahaman tentang dinamika budaya dalam konteks globalisasi pendidikan tinggi.

- b. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif Heidegger dan Max van Manen serta model dimensi budaya Hofstede sebagai landasan analisis. Pendekatan tersebut diintegrasikan dengan konsep adab dalam perspektif Ibn Miskawaih untuk memahami dinamika interaksi lintas budaya dalam konteks Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi empiris antara teori-teori tersebut dengan fenomena yang diteliti.
  - c. Penelitian ini berfungsi sebagai referensi bagi penelitian lanjutan, seperti studi komparatif di institusi pendidikan Islam lainnya tentang dampak jangka panjang interaksi lintas budaya, sehingga mendorong pengembangan metodologi kualitatif dalam bidang studi budaya dan pendidikan.
  - d. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual baru untuk memahami harmonisasi nilai-nilai Islam dalam interaksi lintas budaya, dengan menggabungkan elemen fenomenologis dan budaya, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk model teoritis baru tentang internalisasi adab dan metode pembelajaran Islam di era global.
2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini memberikan solusi langsung untuk penerapan di dunia pendidikan Islam, khususnya di STIT Madani Yogyakarta dan institusi serupa, dengan tujuan meningkatkan efektivitas interaksi lintas budaya. Secara spesifik, manfaat tersebut meliputi:

- a. Hasil penelitian dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di perguruan tinggi Islam, seperti pengembangan modul pelatihan bagi Dosen *native* Arab untuk lebih memahami konteks budaya Indonesia, sehingga interaksi dengan mahasiswi PAI menjadi lebih harmonis dan efektif.
- b. Penelitian ini menawarkan solusi untuk mengatasi masalah kesalahpahaman komunikasi dan penyesuaian nilai budaya antara Dosen Arab dan mahasiswi Indonesia, dengan memberikan

rekomendasi praktis seperti strategi adaptasi metode pembelajaran Islam yang lebih inklusif, sehingga mengurangi risiko konflik budaya.

- c. Penelitian ini mendorong perbaikan proses pendidikan di STIT Madani Yogyakarta, seperti pengembangan sistem orientasi bagi mahasiswa baru yang melibatkan Dosen internasional, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan globalisasi.

Dengan meningkatkan pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai adab dan metode pembelajaran Islam, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan, yang pada akhirnya memperkuat pengembangan sumber daya manusia Islam yang kompeten dan toleran.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir, dengan uraian sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

- a. Bagian awal skripsi terdiri atas:
- b. Halaman Judul/Sampul
- c. Lembar Pengesahan Tim Pembimbing dan Penguji
- d. Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah
- e. Surat Pernyataan Perbaikan Skripsi
- f. Kata Pengantar
- g. Daftar Isi

### **2. Bagian Inti**

Bagian inti skripsi terdiri atas lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan fokus penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis, berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian serta penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan pembanding dalam penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian, berisi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, key informant (informan kunci), teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta deskriptif interpretatif yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian, berisi paparan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta pembahasan dan analisis temuan penelitian berdasarkan teori yang digunakan.

BAB V Penutup, berisi simpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

### **3. Bagian Akhir**

Bagian akhir skripsi terdiri atas:

- a. Daftar Pustaka
- b. Lampiran-lampiran, yang meliputi:
  - 1) Instrumen Penelitian
  - 2) Transkrip Instrumen Penelitian
  - 3) Surat Izin Penelitian
  - 4) Foto Dokumentasi
  - 5) Tautan Bukti Pelaksanaan Instrumen Penelitian
  - 6) Hasil Turnitin
- c. Riwayat Hidup Penulis.